

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang harus senantiasa diberdayakan sehingga menghasilkan individu yang berkembang tidak hanya pada aspek kecerdasan intelektual, namun juga berkembang pada aspek karakter yang berbudi luhur dan bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan karakter di sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan insan-insan muda yang cerdas dan berkarakter.

Remaja yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berusia antara 13 sampai 15 tahun, sebagai kelanjutannya akan mengakhiri masa remaja di usia 17 tahun. Masa peralihan yang dialami remaja dari kanak-kanak menuju dewasa seringkali diistilahkan *adolescence*. Sofyan (2013) juga berpendapat, *adolescence* sering diidentikkan dengan masa-masa remaja, dimana remaja tersebut mengalami pertumbuhan dari anak-anak menuju kedewasaan. Dalam mengalami masa peralihan, kisaran waktu masa remaja antara 13 hingga 18 tahun, namun batasnya akhirnya sekitar 17 tahun. Dalam masa tersebut remaja sedang mencari identitas diri, ditandai perubahan dalam perkembangan seksual, munculnya gejala kelabilan emosi sehingga ada tendensi perilaku yang bermasalah pada diri remaja.

Sejalan dengan masa remaja khususnya remaja SMP, perkembangan anak remaja secara holistik menjadi tanggung jawab bersama baik individu remaja itu sendiri, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam masa pubertas yang dialami remaja SMP, anak harus bisa menjaga sikap dan moral agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Demikian halnya sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal aktivitas pembelajaran, namun juga meningkatkan kewaspadaan dan membuat kebijakan yang dapat mengatur norma-norma berperilaku siswa sehingga kasus-kasus kenakalan siswa dapat dikendalikan. Peran orang tua dalam pengawasan dan bimbingan

juga sangat diharapkan agar anak tidak terjerumus dalam berbagai perilaku negatif. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi juga turut berperan dalam menanggulangi permasalahan kenakalan remaja.

Masa adolesen yang dialami remaja SMP dalam kenyataannya merupakan perilaku yang rawan. Dengan kondisi demikian menimbulkan berbagai masalah sebagai akibat dari lemahnya kontrol diri, sehingga muncul perilaku menyimpang yang bertendesi pada kenakalan remaja. Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) dalam pendapatnya, merasa prihatin dengan terjadinya kasus kenakalan remaja. Generasi muda dengan kondisi akhlak dan moral yang memburuk menjadi permasalahan bangsa yang dapat menurunkan harkat dan martabat. Berbagai survei dilakukan dengan memberikan bukti, bahwa kenakalan remaja termasuk pelajar SMP terlibat tawuran, perilaku tidak terkendali lainnya muncul kenakalan dalam bentuk penggunaan narkoba, *drugs*, *share* foto maupun video berbau pornografi, minuman keras, dan sebagainya. Samani dan Hariyanto (2012) juga sependapat bahwa kenakalan remaja yang bentuknya tawuran pelajar, terlibat dalam narkoba, melakukan *bullying*, minum alkohol, kericuhan suporter sepak bola (*bonek*), dan lainnya menjadi bukti bahwa generasi muda Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Stephen & Ekpenyong (2015) menyebut *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) sebagai fenomena yang dialami oleh masyarakat di seluruh dunia, karenanya kenakalan remaja adalah masalah penting yang harus diselidiki dan ditangani dengan hati-hati, karena remaja atau kaum muda saat ini adalah cermin dari para pemimpin di masa depan. Chowdhury et al. (2016) juga sependapat, kenakalan remaja tidak hanya menjadi masalah nasional tetapi juga fenomena global dan sampai saat ini kenakalan remaja adalah salah satu masalah sosial penting di dunia dengan tendensi kenakalan yang bervariasi. Kenakalan remaja mengacu pada berbagai macam perilaku remaja yang melanggar norma-norma masyarakat, seperti membolos, mencuri, minum, *drugs*, berjudi dan lain-lain. Gloria & Friday (2016) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai perilaku yang tidak memenuhi norma, nilai,

kepercayaan, dan harapan masyarakat. Penyebabnya faktor lingkungan, faktor sosial termasuk fisik, psikologis, pengaruh kelompok sebaya, penyalahgunaan narkoba dan keluarga. Brian & Nyaradzo (2016) dalam penelitiannya menyatakan, faktor terkuat terjadinya kenakalan remaja bersumber dari pengaruh kelompok teman sebaya yang menjerumuskan individu kedalam kegiatan negatif.

Dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari komitmen pengembangan prestasi dan pengembangan sosial keperilakuan dari siswa. Argumen yang mendasari karena dunia pendidikan merupakan muara terhadap orientasi pembentukan generasi secara berkelanjutan (Matondang, 2013). Hal ini dijelaskan dalam tujuan pembangunan bahwa keberhasilan pembangunan salah satunya didukung kualitas sumber daya manusia dan generasi muda adalah salah satu potensi dari sumber daya manusia. Oleh karena itu, sinergi antara pengembangan prestasi dan sosial keperilakuan dunia pendidikan menjadi sangat penting (Sarwirini, 2011). Terkait ini, salah satu persoalan pengembangan sosial keperilakuan adalah fenomena kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan salah satu isu yang menarik diteliti di dunia pendidikan karena beberapa faktor, pertama: kasus kenakalan remaja cenderung semakin meningkat, baik secara kuantitas atau kualitas (Sholikati dan Herdiana, 2015). Fakta kenakalan remaja tidak hanya dilakukan oleh kelompok putra, tetapi juga putri dan tidak hanya dilakukan kelompok berpendidikan SMA, tapi juga berpendidikan SMP. Hal ini mengindikasikan persoalan kenakalan remaja perlu kajian mendalam karena dari penanganan persoalan kenakalan remaja maka akan memberikan pengaruh tidak hanya jangka pendek tetapi juga jangka panjang sehingga implikasinya adalah berkelanjutan. Di satu sisi, problem kenakalan remaja menjadi tanggung jawab sekolah, meskipun di sisi lain penanganannya juga membutuhkan keterlibatan orang tua. Artinya, sinergi peran orang tua dan guru di sekolah adalah sangat penting untuk mereduksi kenakalan remaja (Febriati, 2014).

Kedua: kenakalan remaja merupakan problem sosial. Perkembangan kehidupan remaja tidak bisa lepas dari peran sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Hendriyenti, 2014). Konsekuensi peran sebagai makhluk sosial maka interaksi dengan sesamanya tidak bisa terlepas dari ancaman konflik. Di satu sisi, tahapan emosional remaja cenderung masih labil dan di sisi lain kecenderungan interaksi sosial dari kalangan remaja semakin tinggi dan hal ini rentan terhadap konflik sosial yang memicu kenakalan remaja. Alasan yang mendasari adalah munculnya kenakalan remaja akibat interaksi sosial dari pertemanan yang tidak tepat. Padahal, usia mereka merupakan tahapan yang rawan konflik karena tingkat emosi yang labil. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalih solidaritas pertemanan bisa memicu konflik atau bahkan tawuran antar sekolah. Artinya, realitas konflik sosial yang bisa memicu kenakalan remaja perlu perhatian serius (Anwar, 2015).

Ketiga: hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja cenderung beragam dan persoalan yang mendasari kenakalan remaja juga cenderung semakin kompleks (Astrio dan Listyaningsih, 2015; Febriati, 2014; Nasikhah dan Prihastuti, 2013; Nindya dan Margaretha, 2012). Fakta ini menegaskan bahwa kenakalan remaja tidak bisa dianggap remeh karena konsekuensinya tidak hanya kepentingan pengembangan generasi muda sebagai bagian penting kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan nasional, tetapi juga nama baik sekolah. Oleh karena itu mengurai sumber persoalan kenakalan remaja dan identifikasi penanganannya adalah sangat penting (Unayah dan Sabarisman, 2015).

SMP yang diteliti adalah salah satu SMP Negeri di Kabupaten Klaten memiliki banyak prestasi yang diraih siswa dalam berbagai perlombaan. Keberadaan siswa di sekolah ini dapat digolongkan kedalam kelompok remaja dimana mereka berada dalam fase pubertas. Remaja menghadapi masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, seringkali mengalami gangguan emosional dan kontrol diri yang cenderung labil. Dengan kondisi tersebut

remaja dalam hal ini siswa SMP mudah sekali melakukan perilaku menyimpang dengan tendensi melakukan kenakalan.

Kenyataan yang terjadi, di satu sisi sekolah ini memiliki banyak prestasi, namun disisi lain kasus kenakalan remaja juga terjadi di kalangan sekolah. Dengan adanya kesenjangan tersebut, tentunya akan menjadi permasalahan bagi sekolah dan apabila tidak ada penanganan yang serius maka akan mempengaruhi citra sekolah. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian, dengan mengkaji bentuk kenakalan remaja apa saja, faktor penyebab, dan kendalanya. Alasan lain dilakukannya penelitian ini, bahwa selama ini belum pernah ada penelitian yang mengkaji kenakalan remaja di kalangan siswa pada sekolah tersebut. Terkait hal ini di satu sisi sekolah ini memiliki keunikan dan di sisi lain dari keseluruhan siswa ternyata mayoritas memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru di sekolah ini untuk mengajar, mendidik dan membimbing siswa untuk lebih berprestasi, meski juga tidak bisa terlepas dari persoalan adanya kenakalan siswa. Di satu sisi, hal ini menjadi acuan pelaksanaan tugas dan di sisi lain keberhasilan melakukan tugas tersebut maka menjadi isu yang menarik diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk, faktor penyebab, dan cara penanganan kenakalan remaja ringan di kalangan siswa SMP?
2. Bagaimana bentuk, faktor penyebab, dan cara penanganan kenakalan remaja berat di kalangan siswa SMP ?
3. Kendala apa saja yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan cara penanganan kenakalan remaja ringan di kalangan siswa SMP.

2. Mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan cara penanganan kenakalan remaja berat di kalangan siswa SMP.
3. Mendeskripsikan kendala yang menghambat penanganan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang nilai kajian teoritis terkait penanganan kenakalan remaja.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan terkait riset berperilaku dalam kasus kenakalan remaja.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Orang Tua penelitian ini diharapkan sebagai acuan pemetaan persoalan kenakalan yang terjadi pada siswa di sekolah.
 - b. Bagi Sekolah penelitian ini dapat mengidentifikasi sumber persoalan kenakalan remaja dan pengelolaan penanganannya secara tepat.
 - c. Bagi Masyarakat penelitian ini dapat mereduksi ancaman kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah.